

BAB II. KISAH NABI MUSA MEMBELAH LAUT MERAH BERDASARKAN ALKITAB

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Alkitab

Alkitab berasal dari kata Yunani yaitu "*biblia*" yang artinya kitab - kitab. Dianne dan Robert (2002:12) menjelaskan "Alkitab merupakan kumpulan dari tradisi – tradisi yang dipelihara sebagai autentik dan berisikan kesaksian tentang pewayhuan Allah". Alkitab berisi kumpulan kitab – kitab suci yang telah ditulis oleh penulis tertentu dengan rentang waktu yang berbeda. Alkitab merupakan hasil dari pengilhaman ilahi dan juga catatan otoritatif yang berisi tentang hubungan antara Allah dengan manusia. Alkitab dibagi dalam dua bagian yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama dikelompokkan menjadi 5 bagian yaitu Kitab Taurat, kitab sejarah, kitab hikmat, kitab nabi – nabi besar dan kitab nabi – nabi kecil sedangkan Perjanjian Baru dibagi menjadi Kitab Injil, kitab sejarah, surat – surat rasuli dan kitab wahyu. Perjanjian Lama berisi 24 kitab, ditulis dengan bahasa Ibrani, kecuali beberapa perikop yang ditulis dengan bahasa Aram atau seringkali disebut naskah Masoret. Pada masa Reformasi, kitab-kitab Ibrani kembali disusun ulang, beberapa di antaranya kemudian dibagi-bagi, sehingga keseluruhan terdapat 39 kitab. Secara tradisional, Alkitab Ibrani terdiri dari tiga bagian yaitu Hukum Taurat, Nabi-Nabi, dan Kitab-Kitab (Browning, 2009:13).

Injil menjadi salah satu hal yang memiliki keterkaitan dengan Alkitab. Kata Injil berasal dari kata Yunani "*Euaggelion*" yang artinya suatu berita baik atau kabar gembira. Penamaan tersebut diberikan oleh gereja Kristen awal pada kitab dalam Perjanjian Baru yang mengisahkan mengenai Yesus Kristus. Inti dari Injil adalah untuk memberitahukan kabar baik mengenai kedatangan Yesus Kristus dan permulaan pemerintahan yang Allah bangun di dunia ini. Adapun tulisan dari rasul - rasul yang menceritakan kesaksian tentang Yesus Kristus disebut sebagai kitab - kitab Injil.

Secara keseluruhan, Alkitab dapat dikatakan sebagai bukti sejarah yang memuat kebenaran - kebenaran agung mengenai kekristenan berdasarkan pada fakta sejarah yang ada. Peran arkeologi tidak terlepas dari sejarah Alkitab, karena mustahil untuk mengerti Alkitab tanpa menerima pengetahuan serta sejarah pada masa kuno. Adapun beberapa pernyataan yang termuat pada Alkitab Perjanjian Baru berlandaskan pada Perjanjian Lama sehingga keakuratan Perjanjian Lama adalah suatu hal yang penting. Sejarah Alkitab mengisahkan catatan mengenai pernyataan Allah kepada manusia. Pernyataan tersebut merupakan sebuah bukti pesan kasih Allah akan umat manusia di dunia ini. Para penulis Alkitab menjadi tokoh penting dalam sejarah kekristenan tersebut. Diyakini bahwa para penulis Alkitab dicegah agar tidak membuat kesalahan dan senantiasa diberi tuntunan oleh Allah untuk menyatakan firman Allah pada manusia dengan tepat. Maka dapat dikatakan bahwa Alkitab merupakan pentunjuk atau pedoman bagi kehidupan umat kristiani.

II.1.2. Perjanjian Lama

Perjanjian Lama merupakan bagian dalam sebuah Alkitab yang berisi kumpulan kitab - kitab yang telah ditulis sejak ribuan tahun yang lalu. Perjanjian Lama berisi perkataan Allah untuk menyatakan kasih serta kemurahan Allah pada umat-Nya. Pada Perjanjian Lama, dikisahkan banyak tokoh – tokoh termashyur, seperti Abraham, Yakub, Yusuf, Musa, dan lain – lain. Banyak pula karya sastra indah terkandung pada Perjanjian Lama.

Perjanjian Lama dibagi menjadi 2 bagian yaitu hukum Taurat dan kitab nabi – nabi. Hukum Taurat merupakan 5 buku pertama yang telah ditulis oleh Nabi Musa. Namun, penulisan kitab Taurat masih menjadi pertentangan besar diantara para ahli Alkitab karena para ahli belum sepenuhnya memastikan bahwa seluruh kitab Taurat berasal dari tulisan Musa. Adapun terdapat kitab nabi – nabi yang berisi perkataan nabi – nabi pada masa tersebut (David L. Baker, 2008:13).

II.1.3. Nabi

Kata nabi dalam bahasa Ibrani “*navii*” diartikan sebagai orang yang mewartakan pesan yang diterima dari Roh Ilahi. Dalam Alkitab Perjanjian Lama, Nabi

disebutkan sebagai mulut Yahweh yang menyampaikan pesan Allah kepada umat manusia. Berbeda halnya dengan jabatan imam, jabatan nabi bagi seseorang tidak diperoleh melalui hasil keturunan dari seorang nabi pula, namun orang yang dijadikan sebagai nabi merupakan orang – orang khusus yang dipilih Allah sendiri untuk mengemban sebuah tugas yang telah ditetapkan oleh Allah.

Pengutusan seorang nabi oleh Allah biasanya diiringi dengan peristiwa yang ajaib dan tidak dapat diduga sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat pada saat Allah mengutus Musa dengan menampakkannya melalui nyala api pada semak duri. Seorang nabi berperan untuk mengemban sebuah tugas yang cukup besar. Maka, nabi harus senantiasa taat kepada apa yang diperintahkan oleh Allah agar setiap tugasnya dapat memberikan hasil untuk suatu kehormatan yang besar. Jika seorang nabi tidak taat, maka dipastikan akan timbul bahaya yang besar. Ada kalanya seorang nabi harus melewati berbagai rintangan yang cukup berat. Namun, Allah selalu memberikan petunjuk untuk jalan yang harus ditempuh. Allah mengurapi dan memperlengkapi secara khusus para nabi untuk mengemban tugas masing - masing. Maka, jabatan sebagai nabi bukanlah jabatan biasa, melainkan jabatan istimewa untuk orang – orang istimewa yang memiliki karakter yang menonjol.

Nabi – nabi dari Israel merupakan nabi – nabi yang mengambil peran penting bagi sejarah kenabian agama samawi seperti Yahudi, Kristen, dan Islam. Keberadaan nabi – nabi Israel tersebut berdampak bagi tatanan hidup keagamaan penduduk Israel saat itu, walau tidak dapat dipungkiri masih saja terjadi beberapa penyelewengan terhadap Hukum Tuhan. Terdapat tiga golongan nabi – nabi Israel yaitu yang pertama ialah golongan nabi – nabi di masa pra-kerajaan. Golongan kedua, merupakan nabi – nabi pada masa kerajaan yang menulis kitab – kitab sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada individu – individu. Golongan ketiga, merupakan nabi – nabi penulis yang memiliki suatu misi besar bagi seluruh bangsa dan dosa yang dilakukan umat manusia.

II.1.4. Kisah Nabi Musa hingga membelah laut Merah

Seorang raja baru memerintah atas bangsa Mesir. Di Mesir, seorang raja disebut dengan nama Firaun. Raja tersebut melihat bahwa bangsa Israel semakin bertambah besar dan banyak jumlahnya, maka ia memerintahkan rakyatnya untuk menindas bangsa Israel agar jika terjadi suatu peperangan, bangsa Israel tidak bergabung dengan musuh untuk mengalahkan bangsa Mesir. Bangsa Israel harus mengalami kerja paksa untuk membangun kota – kota perbekalan bagi Firaun yaitu Pitom dan Raamses. Jumlah penduduk bangsa Israel semakin bertambah, bangsa Mesir menjadi khawatir sehingga mereka menambah beban pekerjaan bagi bangsa Israel dengan memerintahkan untuk melakukan pekerjaan berat di padang serta membuat tanah liat dan batu bata. Para bidan juga diperintahkan oleh Firaun untuk membunuh bayi laki – laki yang baru lahir di Mesir. Namun, para bidan tersebut taat kepada Allah sehingga bayi laki – laki yang lahir di Mesir dibiarkan untuk tetap hidup. Karena melihat bahwa para bidan tidak berhasil membunuh bayi laki – laki Israel maka Firaun memerintahkan semua rakyatnya untuk membuang bayi laki – laki Israel ke sungai Nil, namun membiarkan bayi – bayi perempuan untuk tetap hidup.

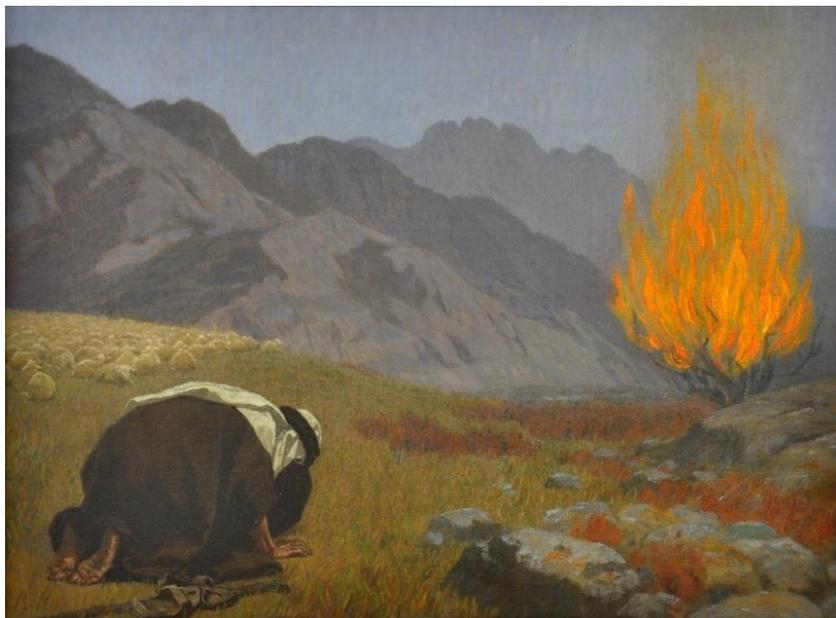
Seorang bayi laki – laki dilahirkan dari seorang wanita yang menikah dengan seorang pria keturunan Lewi. Karena anak tersebut berparas indah, maka orang tuanya menyembunyikannya selama tiga bulan. Karena bayi tersebut sudah tidak dapat disembunyikan lagi, maka orang tuanya meletakkan bayi tersebut dalam sebuah peti pandan dan kemudian meletakkannya di tengah – tengah teberau di tepi sungai Nil. Saat itu puteri Firaun yang ditemani oleh dayang – dayangnya mendatangi sungai Nil untuk membersihkan diri. Puteri Firaun melihat sebuah peti pandan, disuruhnya seorang dayang untuk membawa peti tersebut. Setelah membuka peti tersebut, tampaklah seorang bayi laki – laki sedang menangis. Setelah anak laki – laki tersebut telah cukup dewasa, maka dibawalah anak tersebut kepada puteri Firaun. Puteri Firaun mengangkatnya sebagai anak dan menamainya Musa. Nama tersebut diberikan karena puteri Firaun telah menariknya dari air.

Musa menjadi dewasa dan hidup sebagai anak angkat dari kerajaan Mesir. Suatu kali, Musa melihat seorang dari Mesir memukul seorang dari Israel. Karena dilihat bahwa di sekeliling daerah tersebut sepi, maka Musa membunuh orang Mesir tersebut dan disembunyikanlah mayatnya di dalam pasir. Kabar kematian orang Mesir itu sampai kepada kerajaan Firaun, dibuatnyalah ikhtiar untuk membunuh Musa. Musa merasa takut dan memutuskan untuk pergi dari tanah Mesir menuju ke Midian.

Bertahun-tahun lamanya, bergantilah raja di Mesir. Namun perbudakan masih terus terjadi. Berserulah orang Israel meminta pertolongan kepada Allah. Maka didengarkannyalah teriakan itu oleh Allah. Lalu ia mengingat janjiNya dengan Abraham, Ishak dan Yakub. Adapun Musa yang sedang menggembalakan kambing domba mertuanya di sebuah gurun. Digiringnya kambing domba itu ke seberang padang gurun, tepat diatas gunung Allah, yakni gunung Horeb. Lalu malaikat Tuhan menampakkan dirinya dalam nyala api. Musa melihat hal itu dan takjublah ia. Lalu, berfirmanlah Allah kepada Musa “Lepaskanlah sendalmu, sebab tanah yang kau injak itu adalah tanah yang kudus.”

Musapun menutup wajahnya karena takut kepada Allah, dan Allah berfirman “Aku telah mendengar seluruh keluh kesah umat-Ku di tanah Mesir oleh karena itu Aku turun dan menuntun mereka untuk keluar dari negeri itu ke sebuah negeri yang lebih baik dan luas, sebuah negeri yang berlimpah susu dan madu, ke tempat orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus. Aku telah mendengar seruan orang Israel dan Aku mengerti benar penderitaan yang mereka alami. Maka sekarang, Aku mengutus engkau untuk membawa umat-Ku untuk keluar dari Mesir.” Namun Musa bersikap bahwa ia tidak sanggup. Namun, berfirmanlah Allah kepada Musa “Bukankah Aku selalu menyertaimu? Inilah tanda yang Kuberikan kepadamu, bahwa benar Aku yang mengutusmu: jika engkau berhasil membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, maka kamu akan beribadah kepada Allah tepat di atas gunung ini.” Musapun merasa tidak percaya diri dengan apa yang ia punya, ia mengeluh karena kekurangannya tersebut. Maka

berbagai mujizat Allah nyatakan di hadapan Musa. Musapun tetap belum percaya diri, ia merasa malu karena tidak pandai berbicara di depan orang banyak. Maka murkalah Allah kepada Musa dan berfirmanlah ia “Bukankah disitu Harun, orang Lewi itu kakakmu? Aku tahu betul bahwa ia pandai berbicara, lagipula ia telah berangkat menjumpai engkau dan apabila ia melihat engkau sukacita hatinya. Maka engkau harus berbicara kepadanya dan menaruh perkataan itu kedalam mulutnya. Aku akan menyertai lidahmu dan lidahnya dan mengajarmu tentang hal yang perlu kau perbuat. Ia harus berbicara kepada bangsa itu, dengan demikian ia akan menjadi penyambung lidahmu dan ia akan menganggapmu seperti Allah. Dan bawalah tongkat ini senantiasa untuk kau pakai untuk menunjukkan tanda-tanda mukjizat.”



Gambar II.1 Malaikat Allah menampakkan diri pada Musa melalui api di semak duri di Gunung Horeb.

Sumber: <https://www.crosswalk.com/faith/bible-study/20-things-you-didn-t-know-about-moses-in-the-bible.html>

(Diakses pada: 20/04/2020)

Lalu pulanglah Musa kepada mertuanya dan meminta izin untuk kembali ke Mesir. Diizinkanlah Musa untuk kembali ke Mesir, diajaknya bersama Musa istri dan anak-anaknya laki-laki. Berfirmanlah Allah “Perbuatlah segala mujizat yang telah Kutunjukkan kepadamu di depan raja firaun. Tetapi, Aku akan mengeraskan hatinya sehingga ia tidak akan membiarkan bangsa itu pergi. Tetapi, katakanlah

kepada raja Firaun itu : Inilah firman Tuhan: Israel adalah anak-Ku, anak-Ku yang sulung sebab itu Aku berfirman kepadamu: Apabila engkau melarang bangsa itu pergi maka Aku akan membunuh anakmu, anakmu yang sulung.” Tepat di tengah jalan, di tempat peristirahatan Tuhan berencana untuk membunuh Musa. Melihat hal itu, Zipora mengambil pisau batu dan memotong kulit khatan anaknya, lalu disentuhnya kaki Musa sambil berkata “Sesungguhnya engkau pengantin darah bagiku.” Lalu dilepaskannya Musa oleh Allah. Lalu berfirmanlah Allah kepada Harun: “Pergilah ke padang gurun, kau akan menjumpai Musa disana.” Iapun pergi dan bertemu dengan Musa diciumnyalah adiknya itu. Musapun menceritakan segala hal yang telah Allah firmankan kepadanya dan segala tanda mujizat yang harus diperbuatnya. Pergilah Musa dan Harun untuk menemui tua-tua Israel. Harun memberitahukan segala firman yang Allah ucapkan kepada Musa dan menunjukkan segala tanda mujizat di depan mereka. Maka percayalah bangsa itu kepada Musa dan Harun dan seketika itu mereka sujud menyembah karena Allah mendengar segala kesusahan mereka.

Maka pergilah Musa dan Harun menghadap Firaun dan berkata kepadanya: “Inilah firman Allah Israel: Biarkanlah umatKu untuk pergi membuat perayaan bagi-Ku di padang gurun.” Tetapi, Firaun berkata “Siapakah Tuhan yang harus kudengarkan firman-Nya untuk membawa orang Israel pergi? Tidak tahu aku Tuhan itu dan tidaklah mungkin aku membiarkan orang Israel pergi.” Berkatalah mereka: “Allah orang Ibrani telah menemui kami: izinkanlah kiranya kami pergi ke padang gurun tiga hari lamanya untuk memberikan persembahan korban bakaran kepada Tuhan, supaya jangan nanti mendatangkan penyakit sampar atau pedang atas bangsamu. Tetapi, berkatalah Firaun kepada mereka “Musa dan Harun, mengapakah kau membawa bangsa ini untuk melalaikan tugasnya? Pergilah dan lakukanlah tugasmu. Lagipula terlalu banyak bangsamu di negeri ini, tidaklah mungkin untuk menghentikan mereka dari kerja paksanya!” Lalu berkatalah Firaun kepada pengerah-pengerah bangsa itu “Janganlah lagi engkau memberi jerami kepada bangsa itu untuk membuat batu bata, biarlah mereka sendiri yang mencari jeraminya untuk dibuat batu bata dan janganlah mengurangi jumlah batu bata yang mestinya harus mereka buat karena mereka pemalas. Itulah mengapa mereka

berteriak kepada Allah untuk pergi memberi persembahan korban kepada Allah. Pekerjaan mereka harus diperberat sehingga mereka senantiasa bekerja.

Maka pengerah-pengerah itu terus menekan bangsa itu untuk bekerja. Maka mengadulah mandur-mandur Israel itu kepada Firaun “Tuanku, mengapakah kau perlakukan hamba-hambamu ini dengan begitu kejam? Tidak ada lagi jerami, yang diberikan hanyalah pukulan padahal yang bersalah adalah rakyat tuanku” Tetapi berkatalah Firaun: “Pemalas! Itulah mengapa engkau meminta izin untuk memberikan korban bakaran kepada Tuhan. Sekarang pergilah bekerja! Buatlah batu bata itu tanpa kurang jumlahnya.” Para mandur Israel pun menyadari bahwa mereka dalam keadaan yang susah. Pada perjalanan pulang bertemulah mereka dengan Musa dan Harun dan berkatalah mereka “Kiranya Tuhan melihat apa yang telah kau perbuat kepada bangsa ini, kiranya Tuhan menghukum engkau karena perbuatanmu yang membiarkan kami membusuk dibawah kekejaman Firaun.” Musapun pergi dan menghadap kepada Tuhan: “Mengapa Tuhan membiarkan mereka? Mengapa pula Kau mengutus aku? Sebab sudah kukatakan segala hal yang telah Kau perintahkan kepada Firaun namun, dengan kejamnya ia memperlakukan bangsa Israel dan Engkau sama sekali tidak melepaskan umat-Mu.” Tetapi kata Allah kepadanya: “Sekarang waktunya untuk Ku perlihatkan kepadamu apa yang akan kutunjukkan kepada Firaun; sebab dengan kekuatan-Ku ia akan membiarkan mereka pergi.”

Allah berfirman pada Musa untuk menyatakan pada bangsa Israel bahwa Allah adalah Tuhan yang menjanjikan tanah Kanaan sebagai tempat tinggal bagi bangsa Israel. Allah memperhatikan keluh kesah bangsa Israel yang ditindas oleh perbudakan bangsa Mesir. Musa menyampaikan hal tersebut namun bangsa Israel tidak mendengarkan Musa sebab mereka telah putus asa karena perbudakan berat yang telah dialami. Allah menyatakan pada Musa agar ia menghadap Firaun agar melepaskan bangsa Israel dari Mesir. Namun Musa mengatakan bahwa bangsa Israel telah menolak perkataannya dan menduga jika Firaun juga akan melakukan hal yang sama. Demikian Allah telah berfirman serta memerintahkan agar Musa dan Harun menghadap bangsa Israel dan Firaun agar melepaskan bangsa Israel dari

Mesir. Allah menyatakan pada Musa jika Firaun menginginkan suatu mujizat, maka Musa harus mengambil tongkatnya dan melemparkan tongkat tersebut di hadapan Firaun. Tongkat tersebut akan berubah menjadi seekor ular. Musa dan Harun datang untuk menghadap Firaun, mereka melakukan hal yang diperintahkan oleh Allah. Harun melemparkan tongkat yang kemudian berubah menjadi ular. Orang – orang berilmu dan ahli sihir diperintahkan Firaun untuk datang dan melakukan hal tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh Musa dan Harun. Tongkat para ahli sihir tersebut berubah menjadi seekor ular, namun tongkat Musa dan Harun menelan tongkat para ahli sihir tersebut. Namun Firaun tetap berkeras hati.



Gambar II.2 Tongkat Musa berubah menjadi ular

Sumber: <https://www.crosswalk.com/faith/bible-study/20-things-you-didn-t-know-about-moses-in-the-bible.html>

(Diakses pada: 20/04/2020)

Karena Firaun berkeras hati, maka Allah menimpakan bangsa Mesir dengan berbagai tulah. Tulah yang pertama yaitu air menjadi darah. Segala air orang Mesir, selokan, kolam, sungai dan kumpulan air menjadi darah. Namun Firaun tetap tidak memperhatikan hal tersebut. Tulah kedua adalah munculnya katak di Mesir. Katak – katak tersebut memenuhi seluruh negeri di Mesir. Melihat hal tersebut, Firaun memohonkan doa kepada Allah melalui Musa dan Harun agar katak – katak tersebut dijauhkan dari hadapannya sehingga bangsa Israel dapat pergi keluar dari Mesir. Maka Musa menyampaikan hal tersebut pada Allah dan dikabulkan permintaannya

tersebut. Katak – katak tersebut telah dilenyapkan dari negeri Mesir. Namun Firaun kembali berkeras hati sebab ia telah merasakan kelegaan untuk sementara. Allah lalu memberi tulah ketiga atas Mesir yaitu wabah nyamuk yang memenuhi seluruh negeri Mesir. Firaun tetap berkeras hati.

Lalu muncul tulah keempat yaitu datangnya lalat pikat yang memenuhi istana Firaun dan seluruh negeri Mesir. Firaun kembali memohonkan doa kepada Allah melalui Musa dan Harun untuk melepaskannya dari tulah tersebut. Firaun juga berkata akan melepaskan bangsa Israel. Maka Musa berdoa kepada Allah sehingga lalat pikat dijauhkan dari Firaun dan bangsanya. Namun Firaun kembali berkeras hati dengan tidak membiarkan bangsa Israel untuk pergi meninggalkan Mesir. Tulah kelima yaitu datangnya penyakit sampar yang menjangkiti ternak milik orang Mesir. Allah membedakan antara ternak milik orang Israel dan orang Mesir. Setiap ternak milik Israel tetap hidup. Melihat hal tersebut, Firaun tetap saja berkeras hati. Tulah yang keenam yaitu terjadinya barah. Tulah yang ketujuh yaitu terjadilah hujan es dengan kilat api yang menyambar dengan dahsyat menimpa bangsa Mesir. Tulah kedelapan yaitu munculnya belalang – belalang yang menghinggapi bangsa Mesir. Para pegawai Firaun mulai mengeluh dan meminta Firaun agar melepaskan bangsa Israel dari Mesir. Namun Firaun tetap berkeras hati. Tulah kesembilan yaitu kegelapan meliputi bangsa Israel. Langit menjadi gelap gulita selama tiga hari lamanya.

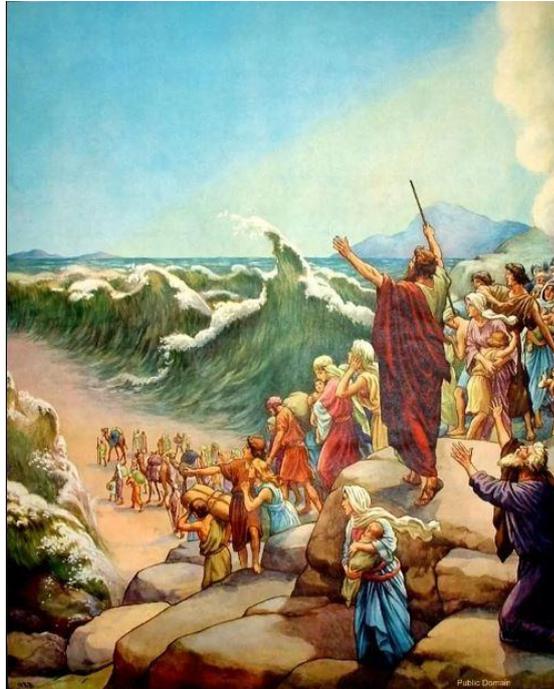
Firaun lalu mengatakan pada Musa bahwa ia akan membebaskan bangsa Israel dari Mesir. Allah berfirman pada Musa bahwa Allah akan mendatangkan satu tulah lagi atas Mesir. Sebab setelah itu bangsa Israel akan benar – benar meninggalkan Mesir. Allah juga menyatakan bahwa setiap orang Israel agar meminta barang – barang dari emas dan perak kepada tetangganya yaitu orang Mesir. Allah membuat orang Mesir bermurah hati untuk memberikan barang – barang mereka pada orang Israel. Allah memberitahu agar Musa menyampaikan suatu hal pada Firaun yaitu bahwa akan terjadi di Mesir, setiap anak sulung di Mesir akan mati termasuk juga pada anak sulung dari Firaun. Allah berfirman bahwa Firaun tidak akan mendengarkan Musa agar setiap mujizat – mujizat yang Allah lakukan semakin banyak di Mesir.

Allah membuat Firaun tetap berkeras hati untuk tidak membiarkan orang Israel pergi dari Mesir. Allah berfirman pula kepada Musa untuk menyatakan kepada bangsa Israel mengenai hal ketetapan = ketetapan selanjutnya mengenai Paskah. Orang Israel berlutut dan bersujud menyembah Allah, mereka melakukan segala ketetapan – ketetapan dari Allah tersebut.

Tulah kesepuluh yaitu anak - anak sulung di Mesir meninggal dunia, termasuk juga terhadap anak sulung dari Firaun. Maka malam itu, Firaun memanggil Musa dan Harun agar mengeluarkan bangsa Israel dari tanah Mesir untuk pergi beribadah kepada Allah. Bangsa Israel membawa berbagai barang – barang yang dirampasi dari orang Mesir. Bangsa Israel berangkat dari Raamses untuk ke Sukot. Jumlah bangsa Israel sekitar enam ratus ribu laki – laki tidak termasuk anak – anak. Mereka juga membawa banyak sekali domba dan lembu sapi serta adonan roti yang tidak beragi. Orang Israel telah mendiami Mesir selama empat ratus tiga puluh tahun. Tepat setelah itu juga para pasukan Allah keluar dari Mesir. Malam itu Allah berjaga – jaga atas bangsa Israel untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Malam itu juga menjadi malam untuk berjaga – jaga bagi orang Israel secara turun temurun. Hal tersebut untuk memuliakan Allah.

Allah berfirman kepada Musa mengenai ketetapan – ketetapan lebih lanjut mengenai Paskah seperti ketetapan mengenai anak sulung dan hari raya roti tidak beragi. Seluruh bangsa Israel melakukannya sesuai dengan perintah Allah. Maka Allah menuntun mereka keluar dari Mesir. Allah menuntun bangsa Israel melalui jalan di padang gurun menuju ke laut Teberau. Tuhan berada di depan mereka, dengan tiang awan pada siang hari dan tiang api pada waktu malam dituntunlah bangsa Israel senantiasa. Setelah itu, Allah mengeraskan hati Firaun kembali sehingga Firaun dan pasukannya kembali mengejar bangsa Israel menggunakan kuda dan keretanya. Jumlahnya kira – kira enam ratus kereta lengkap dengan perwiranya. Orang Israel melihat bahwa Firaun kembali untuk mengejar mereka. Ketakutan terjadi diantara bangsa Israel. Mereka berseru kepada Allah dan mereka juga mengeluh pada Musa. Namun Musa menguatkan hati dari orang Israel sebab ia yakin bahwa Allah akan berperang atas mereka.

Allah memerintahkan Musa agar mengulurkan tongkatnya ke atas laut, maka laut tersebut terbelah sehingga bangsa Israel dapat berjalan pada tanah kering di tengah – tengah laut yang terbelah tersebut. Malaikat Allah serta tiang awan yang berada di depan tentara Israel lalu berpindah ke belakang mereka. Tiang awan itu berada di tengah bangsa Israel dan pasukan Mesir. Tiang awan tersebut menimbulkan kegelapan sehingga pasukan Mesir tidak dapat melihat bangsa Israel. Bangsa Israel melintasi laut tersebut, pasukan Mesir berusaha mengejar mereka namun Allah mengacaukan pasukan Mesir sehingga roda kereta mereka miring serta melaju dengan berat. Allah kemudian memerintahkan Musa agar mengulurkan tangannya ke atas laut agar air kembali menutup tanah kering di laut tersebut. Maka tenggelamlah para pasukan Mesir, tidak ada satu pun yang selamat diantara mereka. Orang Israel melihat keadaan yang menimpa pasukan Mesir tersebut. Bangsa Israel begitu takjub dan heran, maka takutlah bangsa tersebut kepada Allah. Mereka menjadi percaya kepada Allah dan hamba-Nya yaitu Musa. Setelah itu, bangsa Israel bersorak – sorak, menyanyikan puji – pujian dan menari bagi Allah.



Gambar II.3 Musa membelah lautan

Sumber: <https://www.biblestudytools.com/bible-stories/crossing-the-red-sea-bible-story.html>

(Diakses pada 20/04/2020)

II.2. Analisis

II.2.1. Nabi Musa

Musa merupakan seorang anak keturunan suku Lewi dari perkawinan antara Amran bin Kehad dengan Yokhebed. Musa memiliki seorang kakak bernama Miriam dan saudara yang umurnya tiga tahun lebih tua dari Musa yaitu Harun. Saat Musa lahir, dilihatlah bahwa anak tersebut memiliki paras yang elok. Maka kedua orang tua Musa merencanakan untuk menyembunyikan bayi Musa untuk menghindari dekrit genosida yang diperintahkan oleh raja Firaun, yakni raja Firaun tidak menghendaki lahirnya anak laki-laki Israel. Selama tiga bulan lamanya, Musa disembunyikan oleh ibunya. Namun, bayi Musa tidak dapat untuk disembunyikan lebih lama lagi sehingga kedua orang tua Musa memutuskan untuk menaruh bayi tersebut pada sebuah keranjang yang terbuat dari *papyrus* di tepi sungai Nil. Puteri Firaun lalu menemukan bayi Musa. “Ketika anak itu telah besar, dibawanyalah kepada puteri Firaun, yang mengangkatnya menjadi anaknya, dan menamainya Musa, sebab katanya: “Karena aku telah menariknya dari air.” ” (Keluaran 1 : 10).

Segala hikmat dari orang Mesir telah diajarkan sehingga Musa tumbuh dengan penuh kuasa dan kesanggupan baik fisik maupun mental. Meski memiliki gelar sebagai anggota keluarga raja Firaun, namun Musa memiliki rasa belas kasih seperti yang diajarkan oleh ibu dan kakaknya. Terbukti saat Musa beranjak dewasa pada saat berusia 40 tahun, Musa melihat seorang Mesir dan seorang Ibrani yang sedang berkelahi, maka dibunuhnya orang Mesir tersebut. Musa menguburkannya mayat orang tersebut di dalam pasir. Musa yang telah tumbuh dewasa mengambil keputusan yang tidak akan pernah dilupakan pada masa itu. “Karena iman maka Musa, setelah dewasa, menolak disebut anak puteri Firaun, karena ia lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah dari pada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa.” (Ibrani 11:24-25). Musa merelakan semua yang ia miliki pada saat menjadi keluarga Firaun. Maka pergilah Musa keluar dari tanah Mesir setelah raja Firaun mendengar kabar mengenai orang Mesir yang terbunuh. Musa menjalani perjalanan jauh ke Midian untuk mencari tempat perlindungan. Di Midian, dekat sebuah sumur Musa merasakan keberaniannya muncul untuk membela orang-orang yang mengalami ketidakadilan. Musa melihat para gembala

yang mengusir ketujuh puteri Yitro. Musa datang untuk membela ketujuh puteri itu dan memberikan kambing serta domba milik ketujuh puteri tersebut minum. Yitro mengundang Musa ke rumah dan memberikan Musa pekerjaan sebagai gembala atas kambing dan domba milik Yitro. Musa kawin dengan salah satu anak perempuan Yitro yaitu Zipora yang melahirkan bagi Musa dua orang putra yaitu Gersyom dan Eliezer. Musa masih belum memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin umat Allah, meski Allah telah berkehendak untuk menjadikan Musa sebagai pembebas atas umat Israel dari perbudakan di Mesir. Namun, Allah menghendaki Musa agar melewati masa pelatihan selama 40 tahun untuk menjadikan Musa sebagai orang yang layak menjadi pemimpin umat Allah. Allah menghendaki Musa mengembangkan sifat-sifat kesabaran, pengendalian diri serta kerendahan hati. Musa harus dibentuk dan dipersiapkan untuk dapat bertahan menghadapi peristiwa-peristiwa yang membuat Musa dapat kecil hati dan kecewa menghadapi suatu bangsa yang besar. Musa telah banyak mendapatkan ilmu serta pengalaman, baik sewaktu menjadi bagian dari anggota kerajaan Firaun maupun saat Musa menjadi seorang gembala di Midian.

Setelah 40 tahun tinggal di Midian, ketika sedang mengembalakan kambing dan domba milik Yitro di dekat gunung Horeb, Musa melihat suatu semak berduri yang menyala dengan api namun tidak terbakar. Melalui nyala api pada semak itu, seorang malaikat Tuhan menampakkan diri dan berbicara pada Musa. Malaikat tersebut menyatakan bahwa Allah mengutus Musa menjadi seorang nabi atau wakil Allah untuk mengemban sebuah tugas agar membebaskan serta menuntun bangsa Israel keluar dari perbudakan bangsa Mesir dan memimpin bangsa tersebut untuk sampai ke tanah Kanaan. Allah ingin mengangkat dan mengurapi Musa sebagai nabi. Kuasa untuk melakukan mukjizat akan Allah berikan agar Musa dapat memperlihatkan hal tersebut kepada para tua – tua Israel sebagai bukti bahwa Musa merupakan seorang yang diutus Allah. Namun Musa menunjukkan sikap kurang percaya diri dengan mengatakan bahwa Musa tidak pandai dalam bercakap. Beberapa kali Musa menolak untuk diutus dalam mengemban tugas dari Allah tersebut. Keputusan Musa untuk membebaskan dirinya dari tugas tersebut telah membangkitkan amarah dari Allah. Namun, Allah tidak ingin menolak Musa dan

ingin tetap mengutus Musa sebagai nabi-Nya. Maka Allah mengutus pula Harun sebagai penyambung lidah Allah sehingga segala perintah Allah dinyatakan pada Musa dan selanjutnya disampaikan melalui Harun. Seiring berjalan waktu, Musa merenungkan dan menyadari kesalahan dan kekurangan. Musa memutuskan untuk menjalani perintah yang telah Allah berikan. Keberanian dan iman yang luar biasa telah dimiliki Musa sehingga dapat menemui raja Firaun untuk meminta agar melepaskan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir untuk pergi beribadah kepada Allah. Musa sanggup menyelesaikan berbagai tugas dari Allah dan tidak pernah gagal sebab Musa menggantungkan segala halnya pada kekuatan yang Allah berikan. Kehormatan serta kedudukan bukan menjadi tujuan utama yang ingin diperoleh Musa. Berbagai moral baik seperti patuh, lemah lembut dan rendah hati dapat diteladani dari kehidupan Musa. Musa juga berperan sebagai pengantara yang menyampaikan hukum Taurat dan penulis dari Pentateukh, lima buku pertama dalam Alkitab, yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan.

Musa meninggal pada usia 120 tahun. Kuburannya berada di suatu lembah di tanah Moab, namun tidak ada yang mengetahui letak kuburnya hingga saat ini. Hal tersebut kemungkinan terjadi agar mencegah orang-orang Israel terjerat dalam sebuah ibadat palsu dengan menjadikan kuburan Musa sebagai tempat untuk melakukan pemujaan.

II.2.2. Perbudakan Bangsa Israel

Pada masa pemerintahan Firaun, bangsa Israel mengalami penindasan seperti kerja paksa yang menuntut rakyat Israel agar mendirikan kota – kota perbekalan bagi Firaun. Saat semakin ditindas, jumlah bangsa Israel malah semakin bertambah banyak. Orang – orang menjadi takut pada bangsa Israel. Orang dari Mesir dengan kejam menambah beban Israel untuk bekerja keras mengerjakan tanah liat, batu bata dan pekerjaan lainnya yang memberatkan . Raja Firaun menetapkan berbagai macam perintah – perintah yang merugikan bangsa Israel sehingga selama lebih dari 400 tahun bangsa Israel telah mengalami penderitaan menjadi budak dari bangsa Mesir. Karena Allah memperhatikan kesengsaraan yang dialami bangsa Israel tersebut, maka Allah membuat rencana dengan mengutus salah seorang nabi

yaitu Musa untuk melepaskan bangsa Israel dari perbudakan bangsa Mesir. Allah mengutus Musa untuk menemui Firaun dengan tujuan untuk melepaskan bangsa Israel serta menyatakan kebesaran Allah. Sebelum menemui Firaun, Musa dipertemukan dengan Harun. Maka Musa menyampaikan seluruh firman yang Allah sampaikan serta tanda mujizat yang harus dibuat tersebut kepada Harun. Segala firman yang Allah sampaikan pada Musa serta muzijat – muzijat dinyatakan di hadapan bangsa Israel oleh Harun. Bangsa Israel menjadi percaya sebab Allah memperhatikan kesengsaraan bangsa tersebut. Maka berlututlah serta sujud menyembah bangsa Israel kepada Allah.

Musa dan Harun pergi menemui Firaun untuk menyatakan firman Allah yaitu untuk membiarkan bangsa Israel pergi agar mengadakan suatu perayaan bagi Allah di padang gurun. Namun Firaun menolak perintah tersebut. Kejadian tersebut membuat bangsa Israel semakin ditindas oleh Firaun. Firaun membebani bangsa Israel dengan berbagai pekerjaan yang berat. Para mandur Israel mengadukan hal tersebut pada Firaun, namun Firaun mengidahkan perkataan para mandur. Para mandur mengeluhkan perbuatan Musa dan Harun yang telah menyebabkan bangsa Israel semakin tertindas. Musa menghadap Allah untuk menyampaikan keluhan yang bangsa Israel katakan. “Tetapi Tuhan berfirman kepada Musa: Sekarang engkau akan melihat, apa yang akan Kulakukan kepada Firaun; sebab dipaksa dengan tangan yang kuat ia akan membiarkan mereka pergi, ya dipaksa oleh tangan yang kuat ia akan mengusir mereka dari negerinya” (Keluaran 5 : 24). Musa menyampaikan segala firman yang Allah sampaikan kepada bangsa Israel untuk memberikan pengharapan dari Allah. Namun bangsa Israel berada dalam keadaan putus asa sehingga tidak mendengarkan perkataan Musa. Maka Allah mengutus kembali Musa dan Harun kepada Firaun untuk melepaskan bangsa Israel. Musa dan Harun kembali menghadap Firaun untuk melakukan tugas yang Allah beri yaitu menyatakan mujizat Allah. Harun melemparkan sebuah tongkat di depan Firaun lalu tongkat tersebut berubah menjadi ular. Firaun memanggil orang berilmu serta ahli sihir untuk melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh Harun. Ahli sihir tersebut pun dapat melakukan hal yang sama. Namun, tongkat milik ahli sihir tersebut ditelan oleh tongkat milik Harun. Firaun tetap berkeras hati walau telah

melihat mujizat tersebut. Maka Allah melalui perantaraan Musa memberikan berbagai macam tulah yang menimpa bangsa Mesir. Namun hal tersebut tetap membuat Firaun berkeras hati. Hingga pada tulah yang terakhir yaitu anak sulung mati, maka Firaun memerintahkan Musa dan Harun untuk membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir untuk beribadah kepada Allah. Bangsa Israel didesak untuk segera pergi karena bangsa Mesir takut jika semua orang – orang Mesir akan mati. Maka pergilah bangsa Israel dengan membawa barang – barang emas, perak dan kain yang diminta dari bangsa Mesir. Allah membuat orang – orang Mesir menjadi murah hati kepada bangsa Israel sehingga dipenuhi segala permintaan orang Israel. Orang Israel berangkat dari Raamses ke Sukot. Terdapat sekitar enam ratus ribu orang laki – laki berjalan kaki, belum termasuk anak – anak. Dalam perjalanan bangsa Israel tersebut, Allah menyertai dan berjaga – jaga atas mereka.

Kisah perbudakan bangsa Israel tersebut dapat dimaknai sebagai keadaan manusia yang terbelenggu oleh suatu dosa sehingga belum mengalami kemerdekaan dalam kehidupannya. Melalui kisah perbudakan tersebut, Allah ingin menyatakan pada manusia mengenai hukum – hukum serta tujuan yang ditetapkan untuk umat-Nya. Seperti halnya Musa menyatakan pada bangsa Israel mengenai arti dari hukum Allah yaitu dengan berkata, “Karena dahulu kita budak dari Firaun, tetapi Tuhan dengan tangan yang kuat telah membawa kita keluar dari Mesir”.

II.2.3. Kisah Penyeberangan Laut Merah

Penyeberangan Laut Merah merupakan sebuah bagian dari peristiwa perjalanan yang dialami bangsa Israel saat keluar dari tanah Mesir. Diawali dengan keresahan serta ketakutan yang dialami bangsa Israel karena dilihat bahwa Firaun dan tentara – tentara Mesir berusaha datang menyusul untuk merampas orang Israel kembali. Pada saat itu, Allah memerintahkan Musa untuk merentangkan tongkat ke arah laut Merah. Allah membuat angin timur bertiup sangat kencang sehingga air laut itu terbelah. Bangsa Israel melintasi laut yang terbelah tersebut. Allah menyertai bangsa Israel melalui tiang awan pada waktu siang dan tiang api pada waktu malam. Firaun dan bangsa Mesir semakin berusaha keras untuk mengejar bangsa Israel. Allah bertindak dengan menyebabkan roda kendaraan Mesir mengalami kerusakan.

Bangsa Mesir sudah berencana untuk berhenti mengejar bangsa Israel karena menyadari bahwa Allah yang berperang membela bangsa Israel. Musa diperintahkan untuk mengulurkan tongkat ke laut Merah sehingga para pasukan Mesir dengan kereta kuda diliputi oleh air. Dicapakkan bangsa Mesir tersebut oleh Allah ke tengah laut. Namun bangsa Israel tetap berjalan di tempat yang kering dari tengah laut Merah dengan air di sisi kiri dan kanan sebagai tembok yang melindungi bangsa tersebut. Bangsa Israel menjadi heran dan takjub dengan perbuatan besar yang Allah lakukan terhadap bangsa Mesir dengan melihat orang – orang Mesir yang mengejar mereka telah mati karena diliputi oleh air laut. Takutlah bangsa tersebut kepada Allah. Umat Israel bersukacita dan menjadi percaya kepada Allah dan nabi-Nya yaitu Musa. Tradisi Kristen memaknai peristiwa penyeberangan laut Merah tersebut sebagai lambang keselamatan dari Allah dan juga lambang dari baptisan yang tertera pada 1 Kor 10:1.

II.2.4 Hasil Kuisisioner

Setelah dilakukan penelitian dengan menyebarkan kuisisioner kepada 23 orang responden, yang diantaranya terdiri dari perempuan dan laki-laki, yang rata-rata berusia 7 - 15 tahun di kota Bandung dengan menyebarkan kuisisioner melalui media *online*, maka berikut merupakan hasil kuisisioner beserta dengan pertanyaan kuisisionernya :



Gambar II.4 Pengetahuan Responden Mengenai Kisah Nabi Musa Membelah Laut Merah Berdasarkan Alkitab
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Dari diagram diatas disimpulkan bahwa rata-rata responden dari kuisisioner sebanyak 87% telah mengetahui dan 13% belum mengetahui mengenai kisah kisah Nabi Musa membelah Laut Merah berdasarkan Alkitab.



Gambar II.5 Pengetahuan Responden Mengenai Karakter Yang Menjadi Teladan Dari Nabi Musa
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Dari diagram tersebut disimpulkan bahwa rata-rata responden dari kuisisioner sebanyak 48% telah mengetahui dan 52% belum mengetahui mengenai karakter yang menjadi teladan nabi Musa.



Gambar II.6 Pengetahuan Responden Mengenai Makna Dibalik Kisah Nabi Musa Membelah Laut Merah Berdasarkan Alkitab.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Dari diagram di atas, disimpulkan bahwa rata-rata responden dari kuisisioner sebanyak 39% telah mengetahui dan 61% belum mengetahui makna dibalik kisah nabi Musa membelah Laut Merah berdasarkan Alkitab.



Gambar II.7 Pengetahuan Responden Mengenai Nilai Pertobatan Yang Terdapat Pada Kisah Nabi Musa Membelah Laut Merah Berdasarkan Alkitab.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Dari diagram tersebut disimpulkan bahwa rata-rata responden dari kuisisioner sebanyak 35% telah mengetahui dan 65% belum mengetahui nilai pertobatan yang terdapat pada kisah nabi Musa membelah Laut Merah berdasarkan Alkitab.



Gambar II.8 Pengetahuan Responden Mengenai Pentingnya Hidup Sesuai Dengan Firman Allah.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Dari diagram tersebut disimpulkan bahwa rata-rata responden dari kuisisioner sebanyak 48% telah mengetahui dan 52% belum mengetahui pentingnya hidup sesuai dengan Firman Allah.

Maka secara keseluruhan dari diagram yang ada dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat sudah mengetahui kisah mengenai Nabi Musa membelah laut Merah. Namun, sebagian besar belum mengetahui makna yang ada dibalik kisah Nabi Musa membelah laut Merah. Selain itu, masyarakat juga belum mengetahui karakter dari nabi Musa serta pentingnya kehidupan yang sesuai dengan firman Allah.

II.2.5. Hasil Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode yang dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah data dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada responden (Supriyati, 2011:48).

II.2.5.1. Aktivis Gereja

Wawancara dilakukan dengan seorang responden bernama Agsutin Evyanti yang merupakan seorang aktivis sebuah gereja. Wawancara tersebut dilakukan pada hari Senin, 20 Januari 2020. Menurut Agustin Evyanti, tokoh Musa yang diceritakan pada Alkitab telah menyelamatkan bangsa Israel keluar dari bangsa Mesir dengan perintah dari Allah. Perbudakan bangsa Israel di tanah Mesir menggambarkan kehidupan manusia yang hidup dalam dosa. Allah begitu mengasihi bangsa Israel sehingga mengutus seorang nabi bernama Musa untuk membawa umat Allah keluar dari Mesir untuk pergi ke tanah Kanaan atau tanah perjanjian. Dalam perjalanan ke tanah Kanaan, berbagai hal dilalui oleh bangsa Israel. Atas perintah Allah, Musa membawa bangsa Israel keluar dari Mesir dengan melewati laut Merah yang terbelah. Laut merah menggambarkan pertobatan atau baptisan yang menyelamatkan bangsa Israel. Setelah melewati laut Merah, bangsa Israel harus menempuh perjalanan di padang gurun selama kurang lebih 40 tahun. Padang gurun menggambarkan pencobaan – pencobaan yang dialami bangsa Israel. Hal tersebut Allah izinkan untuk menguji kesetiaan umat-Nya sebelum memasuki tanah Kanaan.

II.3. Resume

Pokok dari perancangan ini adalah membahas mengenai kisah perjalanan nabi Musa hingga membelah laut Merah berdasarkan Alkitab. Diawali dari peristiwa perbudakan yang dialami bangsa Israel di Mesir, Allah dengan segala kebaikannya berusaha menyelamatkan umat-Nya agar dapat memasuki tanah yang telah Allah janjikan yaitu Tanah Kanaan. Allah memberi perintah pada nabi Musa untuk menuntun umat-Nya tersebut keluar dari bangsa Mesir. Setelah bangsa Israel dapat keluar dari Mesir dan tiba di laut Merah, bangsa Israel harus dihadapkan dengan kedatangan Firaun dan sekutunya yang ingin merebut bangsa Israel kembali. Allah memerintahkan Musa untuk mengulurkan tangannya ke laut Merah dan seketika laut itu pun terbelah. Bangsa Israel berjalan melewati laut yang terbelah tersebut. Setelah berhasil berjalan melewati laut yang terbelah tersebut, maka Musa mengulurkan tongkatnya kembali untuk menutup laut tersebut, seketika Firaun dan pasukannya tenggelam di laut tersebut. Kisah nabi Musa membelah laut Merah berdasarkan Alkitab merupakan kisah yang dapat dimaknai dalam kehidupan saat ini. Kisah tersebut dapat dimaknai sebagai lambang keselamatan dari Allah bagi umat-Nya. Pengenalan akan kisah nabi Musa membelah laut Merah ini penting untuk dilakukan sejak usia dini. Hal tersebut guna menanamkan dasar pemahaman mengenai kisah Alkitab.

II.5. Solusi Perancangan

Perancangan ini berawal dari ditemukannya permasalahan – permasalahan yang terjadi di masyarakat. Salah satu contoh permasalahan yang ada adalah kurangnya rasa ketaatan dalam menjalankan firman Allah. Padahal, ketaatan adalah suatu hal penting yang perlu dilakukan oleh umat beragama. Ketaatan pada firman Allah tentu saja dapat lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari - hari jika ditanamkan sejak usia dini. Sebab pada usia dini ini, potensi kecerdasan dan kemampuan dalam berpikir kritis terbentuk dengan baik. Salah satu langkah untuk menanamkan ketaatan sejak dini yaitu dengan membuat suatu rancangan dalam bentuk media buku bergambar yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan yang digunakan bagi anak maupun orang tua untuk mengembangkan rasa ketaatan pada firman Allah.